

## PERSEPSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK (ORGANIC FARMING) DI KABUPATEN BENGKULU UTARA

Bejo<sup>1)</sup>, Zainal Muktamar<sup>2)</sup>, Satria Putra Utama<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Komisi pemilihan Umum Kabupaten Bengkulu Utara

<sup>2)</sup> Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian UNIB

<sup>3)</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNIB

### ABSTRAK

Program Revolusi Hijau diakui telah dapat meningkatkan produksi padi, sehingga bangsa Indonesia pernah mencapai swasembada beras pada tahun 1984-1989. Namun disisi lain program revolusi hijau terdapat beberapa persoalan mendasar atau kelemahan – kelemahan, terutama dari sisi ekologi, kesehatan dan sosial budaya. Oleh karena itu dikembangkan kembali Pertanian Organik. Namun faktanya sampai saat ini Pertanian Organik di nilai sangat sulit berkembang, terutama di kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini bertujuan melakukan penggalian Persepsi petani dan identifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan pertanian organik di kabupaten Bengkulu Utara dan menyusun serta memilih strategi pengembangannya. SWOT analisis digunakan untuk menentukan nilai faktor internal-eksternal dan mengembangkan strategi pengembangan pertanian organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persepsi petani ditinjau dari aspek ekologis pada kategori sedang (2,53), aspek ekonomi dan sosial budaya pada kategori sedang ( 2,51) dan aspek teknis kategori sedang (2,27). Faktor internal dan eksternal berturut-turut adalah 2,74 dan 2.65. Jika dilihat lebih dominan skor faktor kelemahan jauh lebih tinggi (3.81) dibanding faktor kekuatan (3.22). Sebaliknya untuk skor peluang (3.21) lebih kecil dibandingkan dengan skor ancaman (3,41). Berdasarkan hasil matrik IE, kondisi pertanian organik di kabupaten Bengkulu Utara berada pada kuadran IV (WT). Strategi pengembangan pertanian organik yang dipilih adalah penguatan jaringan pemasaran produk organik, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat serta program pengembangan pertanian organik yang sesuai dengan kondisi lokal untuk menjadi produk unggulan daerah.

*Kata Kunci : pertanian organik, kabupaten Bengkulu utara, swot, strategi*

### PENDAHULUAN

Sejak diterapkannya revolusi hijau (*green revolution*) di Indonesia, yaitu sekitar tahun 1960-an, sistem pertanian mengalami perubahan yang sangat signifikan (Arianti dan Wahab, 2012). Perubahan tersebut terjadi terutama pada sistem usaha tani dan permodalan. Tujuan utama Revolusi hijau yaitu untuk meningkatkan produksi padi secara drastis dengan berbagai program intensifikasi, penggunaan bibit unggul, pemupukan sintetis, perbaikan irigasi dan penggunaan pestisida serta zat perangsang tumbuh (ZPT).

Secara kuantitatif dan jangka pendek, revolusi hijau memang telah menjadikan masyarakat dunia terpesona. Indonesia yang awalnya negara pengimpor beras, telah mampu menjadi negara yang berswasembada beras pada tahun 1984-1989, sehingga Presiden Soeharto mendapatkan penghargaan dari badan pangan dan pertanian dunia PBB (FAO). Namun demikian, dibalik keberhasilan program revolusi hijau tersebut jika dipandang secara kualitatif, jangka panjang dan dengan pandangan yang kritis, dijumpai beberapa persoalan mendasar atau kelemahan – kelemahan. Revolusi

hijau melakukan pertentangan terhadap berbagai ragam pengetahuan petani untuk menjadi satu pola bentuk pertanian atau dikenal dengan istilah homogenisasi pertanian. Revolusi hijau telah menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida yang tidak terkendali (Arianti dan Wahab, 2012).

Namun demikian menurut Wijayanti (2009), masyarakat dunia saat ini sudah mulai menyadari dari akibat negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan - bahan sintesis, selain berdampak negatif pada kelestarian lingkungan juga akan berdampak negatif untuk kesehatan manusia. Dampak pada kesehatan tersebut lebih lanjut dikatakan oleh Waskito, *et al.* (2014) bahwa pestisida dapat mempengaruhi pada cacat kelahiran, kerusakan syaraf dan mutasi genetik, baik itu terkena secara langsung oleh petani atau secara tidak langsung. Sehingga sistem pertanian mengarah pada sistem pertanian yang berkelanjutan. Mayrowani (2012) mengatakan bahwa saat ini perdagangan global telah mensyaratkan bahwa produk hasil pertanian harus aman di konsumsi (*food safety attributes*), memiliki kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) serta ramah lingkungan (*eco- labeling attributes*). Lebih lanjut Arsyad dan Rustiandi (2008) menjelaskan bahwa untuk menjamin keberlanjutan penyediaan bahan kebutuhan manusia dan mempertahankan kualitas lingkungan serta melestarikan fungsi sumberdaya lahan, maka lahan pertanian harus dikelola menggunakan prinsip prinsip pertanian berkelanjutan (Pertanian Organik).

Di Provinsi Bengkulu, pengembangan pertanian organik terkesan sangat lamban dan bahkan terhenti. Demikian halnya perkembangan Pertanian Organik di Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi masyarakat tentang pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara
2. Mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Merumuskan pendekatan perencanaan strategis pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama empat bulan mulai bulan Septeber 2016 sampai dengan Januari 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Utara yang tersebar pada delapan (8) kecamatan. lokasi penelitian yang dipilih adalah 1. Kecamatan Arma Jaya, 2. Kecamatan Hulu Palik, 3. Kecamatan Kerkap, 4. Kecamatan Arga Makmur, 5. Kecamatan Air Napal, 6. Kecamatan Lais, 7. Kecamatan Batik Nau, dan 8. Kecamatan Padang Jaya dengan jumlah responden 112 orang.

Rancangan penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan quisioner yang telah dirancang sesuai dengan tujuan penelitian, serta dilakukan *focus discuss group* (FGD). Data yang terkumpul kemudian disusun, diolah, dianalisis dan diintrepetasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Perumusan strategi pengembangan yang digunakan adalah analisa SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat terhadap Pertanian Organik

Dalam mengukur persepsi masyarakat terhadap pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara, dilakukan dengan melihat pandangan masyarakat melalui tiga perspektif, yakni perspektif ekologis,

perspektif ekonomi dan sosial budaya serta perspektif teknis dan pengolahan.

### **Aspek Ekologis, ekonomi dan sosial budaya serta kesehatan**

Pengetahuan responden terhadap pertanian Organik dari aspek ekologis tergolong sedang , dengan nilai rata-rata sebesar 2,53. Aspek ekonomi dan sosial budaya tergolong sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 2,51. Aspek teknis dan pengolahan tergolong sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 2,27. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pemahaman petani terkait ekologis, ekonomi dan sosial budaya dan aspek teknis adalah sedang

atau dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat tidak terlalu buta terhadap informasi yang berkaitan dengan pertanian organik namun juga tidak terlalu memahami secara baik.

### **Hasil Analisis SWOT**

#### **Penentuan Faktor Kekuatan dan Kelemahan**

Berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden, dapat diidentifikasi faktor internal yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara yang masuk dalam faktor kekuatan dan faktor kelemahan, sebagaimana terlihat pada Tabel 1

Tabel 1 Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Bengkulu Utara

Faktor-Faktor	Re-rata	Identifikasi
Pemahaman Petani Mengenai Pertanian Organik	3.60	Kekuatan
Jaringan Pemasaran Produk Organik	2.56	Kelemahan
Keamanan Produk Organik Bagi Kesehatan	3.26	Kekuatan
Pertanian Organik Mendukung Pelestarian Lingkungan	3.00	Kekuatan
Kebijakan untuk Memfasilitasi Pemasaran Produk	2.73	Kelemahan
Program Khusus Yang Ditujukan Untuk Pengembangan Pertanian Organik di Tingkat Provinsi/Daerah	2.40	Kelemahan
Ketersediaan program terkait atau yang mendukung implementasi pertanian organik	3,26	Kekuatan
Biaya input pertanian yang lebih rendah	2.53	Kelemahan
Sumberdaya Alam yang Mendukung Pelaksanaan Pertanian Organik	2.33	Kelemahan
Informasi mengenai Sertifikasi Produk Organik bagi Petani	2.40	Kelemahan
Modal Yang Dimiliki Petani untuk Memperoleh Pelatihan/Pendidikan Pertanian Organik	2.33	Kelemahan
Jumlah Kelompok tani yang menangani pertanian organik	2.80	Kelemahan
Pendekatan yang menyeluruh dalam Pengembangan Pertanian Organik	3.40	Kekuatan
Ketersediaan tehnologi sederhana dan tepat guna terkait pertanian organik	2.80	Kelemahan
Akses terhadap Universitas sebagai pusat informasi pertanian organik	2.80	Kelemahan
Peran Lembaga Swadaya Masyarakat	2.66	Kelemahan
Ketersediaan Tehnologi Informasi Penunjang dalam akses informasi dan komunikasi	3.26	Kekuatan
Akses informasi terhadap hasil kajian BPTP	2.27	Kelemahan
Manajemen Kelompok Tani	2.53	Kelemahan
Pendampingan Pertanian Organik Oleh Pemerintah	3.26	Kekuatan

Faktor-Faktor	Re-rata	Identifikasi
Ketersediaan Insentif bagi Petani Untuk Beralih ke Pertanian Organik	2.33	Kelemahan

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dalam upaya pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara secara internal memiliki faktor-faktor yang dianggap sebagai kekuatan dan faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan. Dari 21 faktor internal, diketahui ada 7 faktor internal yang teridentifikasi sebagai faktor kekuatan (*strength*) dan 14 faktor kelemahan. Ke-7 faktor tersebut memiliki nilai rata-rata di atas antara 3,00-3,99, sedangkan ke-14 faktor lainnya berada pada rentang nilai

rata-rata 1,00-2,99. Hasil ini memberikan gambaran bahwa faktor kelemahan sangat dominan pada faktor internal dalam pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa memerlukan upaya yang sangat serius agar mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam upaya pengembangan pertanian organik tersebut, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki upaya pengembangan pertanian organik dapat dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Utara.

### Evaluasi Faktor Eksternal

#### a) Penentuan Faktor Peluang dan Ancaman

Selain faktor kekuatan, pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara juga memiliki faktor-faktor kelemahan. Dengan langkah

yang sama dalam untuk menentukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan, identifikasi faktor peluang dan faktor ancaman yang dimiliki oleh pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara, sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Peluang dan Ancaman Pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara

Faktor-Faktor	Frekuensi				Re-rata
	1	2	3	4	
Adopsi Kearifan Lokal dalam Pertanian yang Sejalan dengan Pertanian Organik	0	8	4	3	2.67
Alih Fungsi Lahan Pertanian	0	10	3	2	2.47
Dukungan Pemerintah Daerah Dari Segi Anggaran Untuk Pertanian Organik	0	10	4	1	2.4
Kebijakan di Tingkat Nasional Terkait Pertanian Organik	0	8	4	3	2.67
Kebijakan Import-Export terkait persaingan dengan Produk Organik Dari Luar Negri	0	11	3	1	2.33
Kesadaran Masyarakat/Lembaga Non Pemerintah Untuk Penyediaan Pangan yang Aman dan Sehat	0	10	4	1	2.4
Kesempatan Kerjasama Dengan Pihak Ke-3 untuk Pemasaran	0	9	6	0	2.4
Ketersediaan Bantuan Input pertanian yang Mendukung Pengembangan Pertanian Organik	0	11	2	2	2.4
Ketersediaan Program yang Sejalan Dengan Pengembangan Pertanian Organik	0	2	7	6	3.26
Pasar Internasional untuk produk Organik Meningkatkan	0	5	4	6	3.07

Pengembangan Komoditas Unggulan Produk Organik	0	9	4	1	2.06
Pengetahuan Konsumen Tentang Keamanan Pangan dan Produk Pertanian Organik	0	4	7	4	2.99
Peningkatan Jumlah, Kualitas, dan Kontinuitas hasil melalui teknologi tepat guna	0	8	6	1	2.53
Permintaan Produk Organik di Kota-Kota Besar Yang Terus Meningkat	0	5	4	6	3.07
Terbukanya Pengembangan Produk Olahan dari Pertanian Organik	0	5	4	6	3.07
					<b>2.65</b>

Tabel 3. Internal Factor Analysis Strategi (IFAS) Pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara

1	Pemahaman Petani Mengenai Pertanian Organik	3,60	0,22	4	0,88
2	Keamanan Produk Organik Bagi Kesehatan	3,26	0,20	3	0,60
3	Pertanian Organik Mendukung Pelestarian Lingkungan	3,00	0,18	3	0,55
4	Ketersediaan Tehnologi Informasi Penunjang dalam akses informasi dan komunikasi	3,16	0,20	3	0,60
5	Pendampingan Pertanian Organik Oleh Pemerintah	3,16	0,20	3	0,60
<b>Skor Kekuatan</b>					<b>3.22</b>
<b>Kelemahan (W)</b>					
1	Jaringan Pemasaran Produk Organik	2,56	0,19	4	0,76
2	Kebijakan untuk Memfasilitasi Pemasaran Produk	2,73	0,20	4	0,81
3	Jumlah Kelompok tani yang menangani pertanian organik	2,80	0,21	4	0,83
4	Ketersediaan teknologi informasi penunjang dalam akses informasi dan komunikasi	2,80	0,21	4	0,83
5	Biaya Input pertanian yang lebih rendah	2,53	0,19	3	0,57
<b>Skor Kelemahan</b>					<b>3,81</b>

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa skor total faktor kekuatan sebesar 3,22 berada pada kondisi tinggi dan faktor kelemahan sebesar 3,81. berada pada kategori yang lebih tinggi (sangat lemah) dari nilai kekuatan yang ada. Hal ini berarti bahwa upaya pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara memiliki kekuatan yang tinggi dalam menghadapi kelemahan kelemahan yang

ada. Bisa juga dikatakan bahwa antara kekuatan dan kelemahan hampir sama, sehingga jika diupayakan lebih serius lagi maka potensi pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara bisa mengalahkan kelemahan yang ada. Selanjutnya, hal yang sama juga dilakukan analisis terhadap faktor eksternal menggunakan Matriks EFAS sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. External Factor Analysis Strategi (IFAS) Pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara

<b>Faktor-Faktor</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor Bobot</b>
<b>Peluang (O)</b>				
Ketersediaan Program yang Sejalan Dengan Pengembangan Pertanian Organik	3.26	0.21	4	0.84
Pasar internasional untuk produk organik Meningkatkan	3.07	0.2	2	0.4
Pengetahuan konsumen tentang keamanan pangan dan produk pertanian organik	2.99	0.19	4	0.77
Permintaan produk organik dikota kota besar yang terus meningkat	3.07	0.2	4	0.79
Terbukanya Pengembangan Produk Olahan dari Pertanian Organik	3.07	0.2	2	0.4
<b>Jumlah</b>				<b>3,21</b>
Adopsi Kearifan Lokal dalam Pertanian yang Sejalan dengan Pertanian Organik	2.67	0,21	4	0,85
Alih Fungsi Lahan Pertanian	2.47	0,20	4	0,78
Belum adanya dukungan Pemerintah Daerah Dari Segi Anggaran Untuk Pertanian Organik	2.4	0,19	4	0,76
Kebijakan di Tingkat Nasional Terkait Pertanian Organik	2.67	0,21	3	0,64
Kesadaran Masyarakat/Lembaga Non Pemerintah Untuk Penyediaan Pangan yang Aman dan Sehat	2.4	0,19	2	2
<b>Jumlah</b>				<b>3,41</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor total faktor peluang sebesar 3,21 berada pada kategori tinggi (kuat). Namun skor ancaman masih lebih tinggi lagi (3,41) sehingga pengembangan Pertanian Organik di kabupaten Bengkulu Utara masih belum berkembang walaupun memiliki peluang yang baik. Skor pada peluang ketersediaan

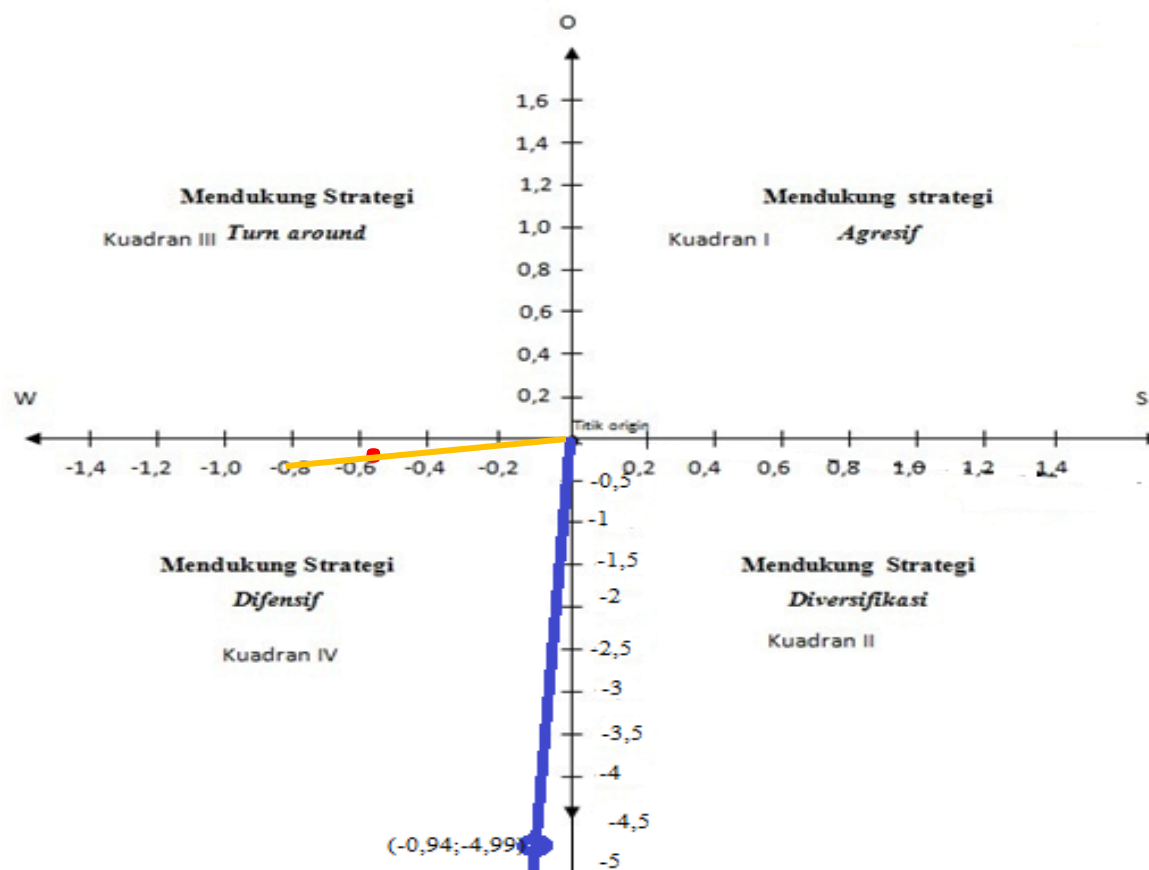
program yang sejalan dengan pertanian Organik dinilai faktor paling besar sebagai peluang (0,84). Adapun program yang tersedia yang sejalan dengan pertanian organik yang sudah dirasakan masyarakat adalah program UPPO. Pada program ini, petani di beri bantuan ternak sapi dan alat alat pembuat pupuk organik.

Tabel 5. Perbandingan Skor Faktor Internal dan Eksternal

<b>IFAS</b>		<b>EFAS</b>	
Total Skor Kekuatan (S)	3.22	Total Skor peluang (O)	3,21
Total Skor Kelemahan (W)	3,81	Total Skor Ancaman (T)	3,41
<b>S – W</b>	<b>-0.59</b>	<b>O – T</b>	<b>-0.20</b>

Berdasarkan Tabel 3 maka nampak bahwa titik koordinat posisi pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara pada titik-titik

sumbu faktor internal - 0,59 dan sumbu faktor eksternal -0,20. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram *Cartesius* sebagaimana berikut:



Gambar 1 Posisi Pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara berdasarkan Diagram SWOT

Jika dilihat dari Gambar 1. posisi upaya pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara berada pada Kuadran IV. Pada kuadran ini, strategi yang diterapkan adalah **Strategi Difensif**. Pada strategi ini, upaya pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara menghadapi kondisi yang tidak baik, di mana upaya pengembangan pertanian organik menghadapi banyak kelemahan secara internal dan mendapatkan banyak ancaman secara eksternal. Kelemahan-kelemahan yang dihadapi secara internal adalah jaringan pemasaran yang belum terbangun, jumlah kelompok tani yang sangat sedikit yang mengusahakan pertanian organik bahkan tidak ada, ditambah lagi dengan faktor ancaman seperti belum ada dukungan pemerintah

daerah dalam usaha pengembangan pertanian organik tersebut. Pertanian organik dianggap memerlukan upaya yang tidak praktis sehingga alokasi waktu dan tenaga bila dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional dianggap lebih mahal.

#### **Matriks Strategi Pengembangan Pertanian Organik**

Dalam merumuskan alternatif strategi pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara dapat melihat perolehan **nilai rata-rata tertinggi** pada masing-masing faktor. Nilai rata-rata yang digunakan dalam merumuskan alternatif strategi pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara. angan, agar memudahkan

menentukan *grand strategy* yang paling tepat dan efektif dalam pengembangan pertanian organik Pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara. Alternatif-alternatif strategi yang dapat

dijalankan dalam upaya pengembangan pertanian organik Pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bengkulu Utara terangkum pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Alternatif Strategi Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Bengkulu Utara

		Kekuatan ( <i>Strengths</i> )		Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )	
		S1	S2	W1	W2
<b>Internal Faktor</b>		Pemahaman mengenai pertanian organik		Jaringan pemasaran yang tidak memadai	
		Keamanan produk organik		Kebijakan fasilitasi pemasaran	
<b>Eksternal Faktor</b>		Pertanian organik mendukung pelestarian lingkungan		Jumlah kelompok tani yang mengusahakan pertanian organik	
		Ketersediaan teknologi penunjang		Ketersediaan teknologi informasi penunjang dalam akses informasi dan komunikasi	
		Pendampingan oleh pemerintah		Biaya input pertanian yang dinilai mahal	
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>		<b>Alternatif S-O Strategy</b>		<b>Alternatif W-O Strategy</b>	
<b>O1</b>	Ketersediaan program yang relevan pengembangan pertanian organik	Strategi SO: 1. Mendorong petani yang telah memiliki pemahaman tentang produk organik untuk melakukan usaha pertaniannya secara organik.		Strategi WO : 1. Fasilitas jaringan pemasaran komoditas pertanian organik skala kabupaten melalui kebijakan kepala daerah	
<b>O2</b>	Pasar nasional untuk produk organik	2. Mendorong produk olahan organik menjadi bahan makanan khas Bengkulu Utara		2. Program percontohan pengembangan pertanian organik	
<b>O3</b>	Pasar nasional untuk produk organik	3. Menerobos pemasaran produk organik ke kota-kota besar		3. Kerjasama dengan pihak luar dalam pengembangan pertanian organik	
<b>O4</b>	meningkatkan Pengetahuan konsumen tentang produk organik				
<b>O5</b>	Permintaan produk organik di kota-kota besar meningkat Terbukanya peluang pengembangan produk olahan				
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>		<b>Alternatif S-T Strategy</b>		<b>Alternatif W-T Strategy</b>	
<b>T1</b>	Adopsi kearifan lokal	Strategi ST : 1. Program pertanian organik yang sesuai dengan kondisi lokal		Strategi WT: <b>1. Penguatan jaringan pemasaran produk organik</b>	
<b>T2</b>	Alih fungsi lahan pertanian	2. Pemberdayaan masyarakat dalam program pertanian organik		<b>2. Penguatan kelembagaan dan Pemberdayaan masyarakat</b>	
<b>T3</b>	Belum ada dukungan pemerintah daerah	3. Mendorong pemerintah daerah agar mengeluarkan peraturan		<b>3. Program Pertanian Organik yang Sesuai dengan kondisi lokal menjadi produk</b>	
<b>T4</b>	Kebijakan tingkat nasional				
<b>T5</b>	Kesadaran masyarakat/Lembaga non pemerintah untuk penyediaan pangan yang				



		<b>Kekuatan (Strengths)</b>		<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>	
		<b>S1</b>	Pemahaman mengenai pertanian organik	<b>W1</b>	Jaringan pemasaran yang tidak memadai
<b>Internal Faktor</b>		<b>S2</b>	Keamanan produk organik	<b>W2</b>	Kebijakan fasilitasi pemasaran
		<b>S3</b>	Pertanian organik mendukung pelestarian lingkungan	<b>W3</b>	Jumlah kelompok tani yang mengusahakan pertanian organik
<b>Eksternal Faktor</b>		<b>S4</b>	Ketersediaan teknologi penunjang	<b>W4</b>	Ketersediaan teknologi informasi penunjang dalam akses informasi dan komunikasi
		<b>S5</b>	Pendampingan oleh pemerintah	<b>W5</b>	Biaya input pertanian yang dinilai mahal
	aman dan sehat		darha tentang pertanian organic		<b>unggulan daerah</b>

### Strategi Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Bengkulu Utara

Berdasarkan diagram SWOT, terlihat bahwa posisi koordinat pemasaran Pengembangan pertanian organik di

Kabupaten Bengkulu Utara terletak pada Kuadran IV, sehingga formulasi strategi yang digunakan dalam upaya pengembangan pertanian organik adalah **Strategi W-T**.

Tabel 7. Matriks Rencana Aksi Pengembangan Pertanian Organik

Program	Sub Program (Dinas)	Waktu	Dana	Eksekutor
Program Pertanian Organik yang Sesuai dengan kondisi lokal sehingga menjadi produk unggulan daerah	1) Pengembangan komoditas unggulan dengan sistem demplot 2) Pengembangan pertanian organik pada lahan potensial	Multiyea rs	Kementrian Pertanian dan Dinas Pertanian	Petani, Fasilitator, Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi
Penguatan kelembagaan dan Pemberdayaan masyarakat dalam program pertanian organik	1) Pengembangan pertanian organik dengan berbasis kelompok 2) Fasilitas sarana produksi pertanian organik 3) Penguatan kelem-	Multiyea rs	Kementrian Pertanian dan Dinas Pertanian	Petani, Fasilitator, Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi

Program	Sub Program (Dinas)	Waktu	Dana	Eksekutor
	bagaian kelompok			
Penguatan jaringan pemasaran produk organik	1) Fasilitas jaringan pemasaran produk organik 2) Pendampingan dan evaluasi secara berkesinambungan	Multiyears	Kementrian Pertanian dan Dinas Pertanian	Petani, Fasilitator, Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi

si lokal untuk menjadi produk unggulan daerah

## KESIMPULAN

Studi ini dilakukan guna menggambarkan persepsi masyarakat terhadap pertanian organik dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan pertanian organik, menyusun strategi alternatif dan memilih strategi alternatif dengan menggunakan pengambilan keputusan multi kriteria untuk pengembangan pertanian organik di Provinsi Bengkulu. Berikut kesimpulan dari studi ini:

1. Persepsi masyarakat Kabupaten Bengkulu Utara terhadap pertanian organik baik secara ekologis, ekonomi dan sosial budaya serta secara teknis pengolahan kategori sedang
2. Evaluasi faktor internal menunjukkan kelemahan lebih dominan dibanding faktor kekuatan. Begitu pula dengan faktor eksternal menunjukkan ancaman lebih dominan dibandingkan peluang.
4. Berdasarkan matrik IE, kondisi pertanian organik di Bengkulu berada kuadran IV atau kuadran Kelemahan-Ancaman (strategi W-T).
5. Strategi alternatif berdasarkan analisa SWOT dan matrik IE yang dikembangkan melalui sintesis kekuatan dan ancaman yang ada meliputi:
  - a. Penguatan jaringan pemasaran produk organik
  - b. Penguatan kelembagaan dan Pemberdayaan masyarakat
  - c. Program pengembangan Pertanian Organik yang sesuai dengan kondisi

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F.D. dan M. I. Wahab. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik Sebagai Bagian Dari Pembangunan Bioindustri Berkelanjutan*. Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Adamy, I. dan Sukristionubowo. 2013. *Management of Manure to Improve Vegetable Production and Changes in the soil Characteristics on the Organic Farming System*” Dalam: Prosiding seminar nasional. Pertanian Organik: Solusi Mewujudkan Produksi Pangan yang Aman dan Ramah Lingkungan Serta Meningkatkan Pendapatan Petani. Yogyakarta 28-29 Agustus 2013
- Arsyad, S. dan Rustiandi, E. 2009. *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Crestpent Press dan yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Fadliah, 2019. *Artikel Pemanasan Global, Faktor Penyebab, Dampak dan Solusi*.  
[ejournal.ung.ac.id › index.php › JPI › article › download](http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JPI/article/download)
- Jahroh, Siti. 2010. *Organic Farming Development in Indonesia. Lesson learnt from organic farming in west java and north Sumatra. Innovation and Sustainable*

- Development in Agriculture and Food*. ISDA. Montpellier, France
- Mayrowani, H. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Jurnal. Forum Penelitian Agro Ekonomi, volume 30 no. 2, Desember 2012: 91 - 108
- Miharwansyah, N. 2015 [https://www.google.com/url:tagg al 20 Oktober 2019 Persepsi Petani Terhadap Prinsip Pertanian Organik di jogjakarta](https://www.google.com/url?tagg al=20%20Oktober%202019%20Persepsi%20Petani%20Terhadap%20Prinsip%20Pertanian%20Organik%20di%20jogjakarta)
- Nuryanti, S dan Dewa K.S. (2011) Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Jl A. Yani No. 70 Bogor. [https://media.neliti.com > media > publication](https://media.neliti.com/media/publication)
- Noknik, K., Hendrani, J. dan Nugraheni, S. 2014. *Viabilitas pertanian organik dibandingkan dengan Pertanian konvensional*. laporan akhir penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan
- Notohadiprawiro, T. 1993. *Konservasi Tanah dalam Revolusi Hijau*. [.soil.blog.ugm.ac.id/files/2006/11/1993-Konservasi-tanah.pdf](http://soil.blog.ugm.ac.id/files/2006/11/1993-Konservasi-tanah.pdf). tanggal 20 April 2016.
- Rangkuty, F. 1997. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Salim, E. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Santoso, U. 2014. *Kiat menulis Artikel Ilmiah*. PT Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Waskito, D., Ananto, Z. dan Rezza, A. 2014. *Persepsi Konsumen Terhadap Makanan Organik di Yogyakarta*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Wijayanti, R. 2009. *Strategi Pengembangan Sayur Organik*. Skripsi. Departemen Agibisnis, IPB. Bogor.